

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia homoseksual masih dianggap sebagai hal yang tabu dan menyalahi norma yang berlaku. Seolah menjadi suatu aib bagi mereka yang berorientasi seksual homoseks untuk membuka identitas dirinya, di masyarakat maupun dalam lingkup keluarga. Adanya *homophobia* (orang – orang yang anti terhadap kelompok homoseks) juga menimbulkan ketidaknyamanan tersendiri bagi kelompok homoseks, mereka merasa risih dan *jijik* bila bertemu dengan kelompok homoseks. Permasalahan yang tengah dihadapi adalah bagaimana kelompok homoseks yang terbilang kelompok minoritas, dapat menempatkan diri di tengah-tengah kaum heteroseksual. Maka, menurut seorang pemikir Prancis Guy Hocquenghem (dalam Oetomo, 2003:13)

“...dapatlah dikatakan bahwa masalahnya bukanlah pada homoseksualitas, tetapi masyarakatlah yang menjad masalah.”

Fenomena lain muncul dari adanya kebudayaan patriaki, khususnya bagi kelompok lesbian, faktor budaya patriaki yang memberikan banyak larangan dan batasan terhadap perempuan, membuat kelompok lesbian seolah-oleh menjadi kelompok bisu dan dinilai sangat tertutup. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa kelompok lesbian menciptakan dan menggunakan simbol-simbol maupun

atribut tertentu yang berbeda dengan kaum gay maupun heteroseksual untuk berkomunikasi dengan lesbian yang lain (Manaf, 2011: 9). Hal ini digambarkan melalui penuturan salah satu narasumber bernama Wati (bukan nama sebenarnya), Wati yang merupakan seorang lesbian menceritakan bahwa sekitar 10 tahun yang lalu, kelompok homoseks khususnya kelompok lesbian memiliki atribut tertentu untuk menunjukkan identitas mereka kepada sesama anggotanya, yaitu dengan menggunakan gelang kaki berwarna hitam. Tidak hanya itu, ada pula tanda-tanda berupa gerak tubuh yang mereka gunakan untuk menunjukkan identitas mereka secara nonverbal, yaitu dengan cara memegang cangkir atau gelas dengan menaikkan jari kelingking. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, atribut dan simbol maupun tanda-tanda ini sudah tidak berlaku lagi dikalangan mereka dikarenakan adanya *trend-trend* baru yang mulai bermunculan (wawancara: Wati pada tanggal 3 Oktober 2014).

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa, kelompok lesbian dapat menciptakan simbol-simbol dari sebuah interaksi dan kesepakatan bersama, hal ini berkaitan dengan yang diungkapkan (dalam Ritzer, 2004: 291), yaitu: manusia dapat berkomunikasi dan mengartikan sebuah simbol atau memaknai sesuatu bukan dari proses mental yang menyendiri melainkan hasil dari interaksi sosial. Komunikasi yang terjadi dapat dilakukan baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata) maupun secara non verbal melalui raut wajah, kontak mata, isyarat, sentuhan, dll , (Danesi 2012:54). Raut wajah atau ekspresi wajah seseorang ketika sedih, marah, senang maupun terkejut merupakan simbol nonverbal yang bersifat universal, berbeda dengan kontak mata. Berkomunikasi menggunakan kontak

mata memiliki arti yang berbeda-beda, dalam kondisi tertentu kontak mata dapat diartikan sebagai tantangan, dan dapat juga diartikan sebaliknya, yaitu dengan rayuan. Begitu juga dengan bahasa nonverbal berupa sentuhan atau isyarat. Yang dimaksud dengan bahasa nonverbal berupa sentuhan adalah seperti jabatan tangan, menepuk bahu seseorang, merangkul, sedangkan bahasa nonverbal berupa isyarat secara sederhana diartikan sebagai penggunaan tangan, lengan dan terkadang kepala untuk membuat tanda, contoh: seseorang menaikkan bahu atau menggelengkan kepalanya untuk memberi tanda bahwa ia tidak tahu.

Dalam berkomunikasi kita tidak dapat terlepas dari bahasa verbal maupun nonverbal, karena pada dasarnya keduanya berfungsi untuk melengkapi dan memperjelas penyampaian pesan, sehingga untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi tidak cukup hanya dengan menggunakan bahasa verbal, melainkan juga dibutuhkan bahasa nonverbal untuk memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan (Rakhmat, 2009: 284). Sebuah komunikasi dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila terdiri dari kombinasi antara pesan verbal dan nonverbal, seperti yang dikatakan DeFleur (1997 :71), bahwa tanpa kita sadari kita membingkai pesan verbal kita dengan tindakan dan ekspresi yang dapat memperkuat pesan verbal kita, hal ini bisa membuat makna yang dimaksudkan dapat dipahami dengan lebih baik.

“We unwittingly frame our verbal messages with actions and expressions that convey elements of meaning which reinforce and enrich our verbal

messages. In many cases, these can make our intended meanings better understood.”

Sementara itu Dale mengatakan (dalam Rakhmat, 2009: 283), bahwa:

“Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran lewat pesan-pesan nonverbal. Pada giliran nya orang lainpun lebih banyak ‘membaca’ pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.”

Dari pernyataan Dale tampak bahwa kebanyakan orang beranggapan bahasa nonverbal tidak lebih penting daripada bahasa verbal, tetapi pada kenyataannya bahasa nonverbal justru memiliki porsi lebih banyak dibandingkan dengan bahasa verbal.

Tidak hanya itu, hasil survey yang diungkapkan oleh beberapa tokoh juga membuktikan bahwa bahasa nonverbal ternyata secara sadar maupun tidak sadar, memiliki porsi yang lebih besar, seperti yang diungkapkan oleh Birdwhistell yakni, dimungkinkan tidak lebih dari 30% sampai 35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata, sisanya dengan pesan nonverbal. Mehrabian, penulis *The Silent Massage* bahkan memperkirakan 93% dampak pesan diakibatkan oleh pesan nonverbal (Rakhmat, 2009: 283-284). Hal ini yang menjadi penyebab mengapa kalimat-kalimat yang tidak lengkap dalam percakapan masih dapat diberi arti. Selain itu bahasa nonverbal juga lebih cermat dalam mengungkapkan perasaan maupun emosi kita, karena untuk mengungkapkan perasaan atau emosi sering kali kita sulit menemukan kata-kata yang tepat tetapi lebih mudah mengungkapkannya secara nonverbal. Sehingga

bahasa nonverbal kerap kali digunakan sebagai substitusi atau untuk menggantikan lambang verbal, seseorang dapat mengungkapkan suatu pesan tanpa harus mengucapkan kata-kata secara verbal, seperti survey yang diungkapkan Mahrabian dalam (Rakhmat, 2009:284) yakni: hanya 7% perasaan kasih sayang dapat dikomunikasikan dengan kata-kata, selebihnya, 38% dikomunikasikan lewat suara, dan 55% dikomunikasikan melalui ungkapan wajah (senyum, kontak mata, dan sebagainya).

Dalam pelaksanaannya, cara orang menggunakan bahasa nonverbal berbeda-beda disesuaikan dengan kebudayaan mereka, seperti yang diungkapkan dalam (Toomey, 1999:115), bahwa komunikasi nonverbal memiliki dua aspek, yaitu yang pertama adalah *cultural – universal*, dimana seseorang yang sedang marah, bersedih, bahagia maupun takut memiliki ekspresi yang sama secara general diberbagai budaya yang berbeda, entah orang itu Jawa atau orang Belanda, laki-laki maupun perempuan, miskin maupun kaya, dan kedua adalah *cultural - spesifik* contoh: senyuman di beberapa negara hanya ditafsirkan sebagai bentuk kebahagiaan, akan tetapi di Negara lain, seperti di Jepang misalnya, senyuman dapat diartikan untuk menyembunyikan rasa malu, menekan amarah dan menyembunyikan ketidaksenangan. Begitu juga dengan tangisan, orang menangis dapat diartikan berbeda-beda, ada yang menangis karena sedih, ada yang menangis karena bahagia. Simbol penghormatan pun juga berbeda-beda, orang Arab menghormati orang asing dengan memeluknya, orang Jawa duduk bersila menyambut orang yang mulia, sedangkan orang Belanda berdiri tegak.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahasa nonverbal memiliki aspek *cultural - specific* yang dapat diartikan berbeda-beda sesuai kebudayaan yang dianutnya. Perbedaan makna tidak hanya bergantung dari segi geografis saja, melainkan juga dari kelompok mana mereka berasal, misalnya kelompok homoseksual, keberadaan mereka sebagai kelompok minoritas membuat mereka berusaha menciptakan simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan sesama kelompok homoseks.

Homoseksual adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan ataupun tidak, diarahkan kepada sesamajenis kelaminnya. Dengan kata lain, definisi itu diartikan sebagai wanita homoseks adalah wanita yang secara emosional dan seksual tertarik kepada wanita.

Berbagai fenomena mengenai kaum homoseks juga menunjukkan bahwa kaum gay ternyata lebih menunjukkan eksistensinya dibandingkan dengan kaum lesbian, terutama di kota-kota besar. Orang awam pun sering tahu tempat-tempat kumpul mereka di Surabaya, seperti di Sutos, *Ice Club*, Pataya JL. Kangean. Sangat berbeda dengan kaum lesbian yang terkesan menutup diri mereka. Dalam kegiatan memperjuangkan emansipasi kaum LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) pun sangat sedikit jumlah kaum lesbian yang ikut berpartisipasi (Oetomo, 2003: 231). Hal ini disebabkan adanya rasa tidak nyaman karena sering merasa ada dominasi dari laki-laki gay pada ruang bicara dan berpendapat yang membuat mereka enggan bersikap lebih aktif (Manaf, 2011: 8). Dapat ditarik

kesimpulan sebagai jawaban dari persoalan ini yaitu berkaitan erat dengan posisi perempuan di masyarakat ini. Berbeda dengan laki-laki, yang dianggap lumrah kalau begadang di taman sampai akhir subuh, perempuan diharapkan banyak di rumah. Kalau ada perempuan, apalagi seorang diri pergi ke tempat disko hingga larut malam tentunya dianggap sebagai hal yang tabu. Selain itu seksualitas juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kaum lesbian terkesan lebih tertutup ketimbang kaum gay. Survey di Barat juga menunjukkan bahwa jumlah lesbian eksklusif (yang hanya berhubungan cinta dengan sesama perempuan saja), sangat kecil dari populasi perempuan (4%). Hal yang tampaknya juga berlaku di Indonesia ini dikarenakan perempuan dalam masyarakat jarang dikaitkan sebagai makhluk seksual, kecuali para PSK. Hal-hal seksual umumnya ditujukan pada laki-laki saja. Dede Oetomo juga mengungkapkan dalam bukunya, (Oetomo, 2003: 233):

“Emansipasi kaum lesbian akan tercapai bersamaan dengan emansipasi perempuan secara umum. Apabila kaum perempuan dapat lebih tegas, aktif dan penurut, dan menganggap baik emosi keintiman maupun seksualitas merupakan hak mereka, pada saat itulah segi lesbian kaum perempuan akan lebih mengedepan. Barangkali pada saat itulah kaum lesbian Indonesia akan makin tampak di masyarakat.”

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi nonverbal pada kelompok lesbian, dikarenakan kecenderungan kelompok lesbian yang lebih tertutup, pola komunikasi mereka juga lebih spesifik, dari kelompok gay sehingga bahasa yang mereka gunakan hanya dapat diketahui oleh para anggota mereka. Hal ini membuat keberadaan mereka tidak banyak diketahui oleh masyarakat, selain itu karena fenomena homoseksual masih menjadi sesuatu yang

dianggap tabu, kotor dan terlarang bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia sehingga banyak masyarakat yang tidak mau mengakui adanya manifestasi homoseksualitas. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti salah satu kelompok lesbian di Surabaya, yaitu Dipayoni. Diapayoni berdiri sejak tahun 2010, dan merupakan satu – satunya kelompok lesbian yang telah mencatatkan diri sebagai lembaga pemberdayaan perempuan dengan area yang mencakup wilayah Jawa Timur, dalam akta notaris pada 30 Agustus 2012.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah komunikasi nonverbal pada anggota kelompok lesbian di Surabaya, yang dalam penelitian ini adalah anggota kelompok Dipayoni?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini yaitu, Untuk mengetahui komunikasi non-verbal anggota kelompok lesbian, yang dalam penelitian ini adalah anggota kelompok Dipayoni.

1.4. Batasan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, penulis membatasi penelitian pada studi deskriptif kualitatif tentang komunikasi non verbal. Subjek penelitian adalah anggota kelompok lesbian Dipayoni, waktu penelitian dibatasi hingga bulan Maret 2015.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah kajian Ilmu Komunikasi terutama dalam kajian tentang komunikasi non verbal yang berkaitan dengan simbol dan lambang yang digunakan oleh kelompok lesbian.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi proses pemahaman dan pengenalan akan simbol-simbol yang digunakan kelompok lesbian untuk berkomunikasi.